

REPRESENTASI EMANSIPASI WANITA DALAM FILM “KARTINI”

Oleh : Ratih Yuswita Sari

Pembimbing : Chelsy Yesicha, S.Sos, M.I.Kom

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Understanding the emancipation of women that exist in the thought of Kartini and misunderstandings do not occur in interpreting the meaning of female emancipation. The discourse of female emancipation in Indonesia could not be separated from the figure of Ajeng Raden Kartini. Since the 19th century, she was remembered as a fighter for women's emancipation in Indonesia. Through a letter addressed on his friends in the Netherlands, She reveals his thoughts about the struggles of women and female emancipation. Kartini's letters are collected in a book published by Mr. j. h. Abendanon Door Duisternis tot under the title Licht in 1911. This research uses qualitative research methods with the study of the analysis of the discourse of Sarah Mills. Sara Mills convey that understanding is divided into two parts, namely the position of the subject – object and the reader or audience. The authors collected data done by processing the documentation, study library and browse the online data. While for the data analysis, the author does categorization and the reduction of data, data and cereal drawdown summary. The results of the research in this is an understanding of female emancipation in the thought of R. A. Kartini's in the movie, She has two wishes. For Kartini his desire as women is to be free and independent. More details are first, as a woman She would like to be given the opportunity of pursuing an education at the school. Kartini's desire that latter is refused the existence of polygamous marriages. Kartini wrote to fight for emancipation of women. The thinking and actions of Kartini as this can not be separated from the background is the son of concubine and comes from the aristocracy. The conclusion of this paper is to struggle for the non educated for women and denial over the marriage of polygamy. In his fight, She uses literature as a tool to achieve this. The experience and background of Kartini as a son of concubine became a compelling reason in the fight for emancipation of women. Not only that, the traditional Javanese too withheld any women participated and motivated Kartini to fight escaping on behalf of women.

PENDAHULUAN

Wacana emansipasi wanita di Indonesia tak bisa lepas dari sosok Raden Ajeng Kartini. Sejak abad 19, Kartini dikenang sebagai pejuang emansipasi wanita di Indonesia. Melalui surat yang ditujukan pada teman-temannya di Belanda, Kartini mengungkapkan pemikirannya mengenai perjuangan perempuan dan emansipasi wanita. Surat-surat Kartini yang dikumpulkan dalam sebuah buku dipublikasikan oleh Mr. J. H. Abendanon dengan judul *Door Duisternis tot Licht* pada tahun 1911.

Dalam suratnya, Kartini mengungkapkan kegelisahannya hidup sebagai perempuan yang mengalami diskriminasi sosial. “Gadis-gadis muda dan pemuda - pemuda diceraikan satu sama lain” (Surat Kartini pada Estella Seehandelaar, 5 Mei 1899). Pemisahan ini merupakan hal yang lumrah di kehidupan sosial yang menganut sistem feodal. Saat itu, perempuan-perempuan di lingkungan Kartini, tak dapat bergerak bebas seperti saat ini. Bebas dalam arti dapat bergerak sebagai manusia seutuhnya tanpa dihalangi perbedaan gender.

Kartini mencoba untuk membebaskan perempuan dari dominasi maskulin dan budaya feodalisme melalui tulisan. Ia mengharapkan agar perempuan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa Kartini ingin memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai manusia, sama halnya dengan laki-laki. Tak hanya itu, Kartini juga berjuang untuk menolak pernikahan perempuan dengan laki-laki yang tak dikenalnya bahkan tak dicintainya. Baginya ini telah melanggar hak asasi perempuan sebagai manusia.

Sedikitnya, wacana emansipasi wanita yang diusung oleh Kartini dalam kumpulan suratnya telah membawa angin

segar bagi kehidupan kaum perempuan masa kini. Inilah alasan Pramoedya Ananta Toer menganggap bahwa “Kartini merupakan obor dengan minyak pengetahuan dan pemikiran yang lebih masak dengan oktan yang lebih tinggi” (Toer, 2010:223). Masyarakat Indonesia mengenal sosok Kartini melalui buku berisi kumpulan suratnya yang diterjemahkan dalam bahasa Melayu pada tahun 1922. Melalui buku ini pula masyarakat mengenal konsep emansipasi wanita sebagai perjuangan untuk mendapatkan hak-hak perempuan sebagai manusia.

Emansipasi wanita dan feminisme merupakan suatu kesatuan. Kata emansipasi berasal dari bahasa Latin yaitu *emancipatio* yang berarti pembebasan dari kekuasaan. Emansipasi merupakan tuntutan yang disampaikan gerakan feminis untuk mendapatkan kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Ini adalah perjuangan kaum perempuan untuk tidak dipandang sebelah mata apalagi rendah. Mereka yang merasa terkekang oleh budaya patriarki dan dominasi maskulin dijuluki gerakan feminis.

Salah satu yang tidak bisa dihindari adalah liberalisme. Pandangannya tentang kedudukan laki-laki dan perempuan pun hampir bisa dipastikan banyak terpengaruh pandangan-pandangan liberal yang diajarkan guru-guru belandanya di sekolah. Dari sekolah Belanda ini pula Kartini bertemu dengan buku-buku dan surat kabar yang berhaluan liberal.

Pengaruh feminis yang paling meyakinkan dalam surat-suratnya adalah teman-teman korespondensinya sendiri. Stella Zeehandelaar adalah salah seorang yang paling feminis dibanding teman-temannya yang lain. Usianya lebih tua 5 tahun dari Kartini, anak dari orang tua

Yahudi-Belanda. Ia penganut sosialis yang sangat kuat dan aktivis feminis sejak masih di Belanda sampai bekerja di Indonesia. Kartini berkenalan dengan Stella pada tahun 1899 melalui redaksi *De Hollandse Leile*, majalah wanita yang saat itu sangat populer. Teman-temannya yang lain pun rata-rata berpaham liberal seperti pada umumnya orang-orang yang datang dari Belanda pada abad ke-19 dan 20.

Paham feminis yang muncul dalam surat-surat Kartini hampir bisa dipastikan berasal dari dua sumber di atas: sekolah Belanda dan teman-teman Belandanya. Beruntung bahwa Kartini sesungguhnya tidak benar-benar menjadi feminis yang ekstrim: memusuhi laki-laki. Feminisme bagi Kartini hanya sebatas wacana yang bergolak dalam pikirannya. Selebihnya ia sampaikan itu dalam surat-suratnya.

Dominasi budaya patriarki dalam wacana perempuan Indonesia telah lama dirasakan dampaknya dalam masyarakat, sebagai contoh budaya ini telah digunakan oleh keluarga R. A. Kartini. Secara luas, budaya ini telah masuk dalam berbagai bidang kehidupan, baik dunia pendidikan, ekonomi, sosial, termasuk dunia politik. Di lain pihak, dominasi patriarki telah memicu lahirnya diskriminasi dan ketimpangan gender. Peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga, masyarakat dan negara berada di bawah kuasa laki-laki. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan perempuan tak lebih hanya sebagai subordinasi laki-laki.

Kehidupan masyarakat Jepara, tempat tinggal Kartini pada masa itu (abad 19), menganut sistem feodalisme yang sangat kental dan budaya patriarki. Akibat sistem sosial inilah peran perempuan dibatasi dan dibelenggu. Perempuan terkurung dalam dunia yang terbatas, antara lain wilayah desa, rumah, bahasa, dan peralatan. Dunia yang terbatas itu

mengandung peringatan yang menuntut mereka (perempuan) tunduk pada satu tatanan yang diam-diam itu.

Kaum perempuan dibatasi untuk menampakkan diri di ruang publik. Bahkan Kartini menjelaskan dalam suratnya yang ditujukan pada Estella Zeehandelaar, 14 November 1899 bahwa pada usia dua belas tahun dirinya harus dikurung di dalam rumah dan sama sekali terputus hubungan dengan dunia luar. Mereka (perempuan) dituntut untuk menjaga nada suara, sikap, perilaku, pakaian, bahkan cara berjalan. Hal ini tertera dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepara tak terkecuali Kartini yang merupakan anak dari selir yang berasal dari rakyat biasa. Statusnya ini tak menjadikannya lebih bebas bergerak karena perempuan yang bukan berasal dari bangsawan cenderung lebih bebas. Namun, kedudukan Kartini sebagai anak dari bupati Jepara saat itu mengharuskannya untuk menjaga sikap.

Hingga saat ini, secara tidak sadar perempuan masih terbelenggu dengan sistem dan budaya yang seolah-olah telah meninggikan derajat mereka. Kebebasan perempuan masa kini untuk memperoleh pendidikan bahkan berkarir di bidang apa saja dianggap sebuah perjuangan emansipasi wanita. Segala bentuk prestasi kaum perempuan masa kini merupakan buah dari perjuangan hak-hak perempuan yang diusung oleh Kartini. Begitulah masyarakat Indonesia mengenalnya.

Berbicara mengenai emansipasi wanita pada saat ini, tidaklah lepas dari jasa seorang RA Kartini. Peranan yang beliau lakukan membuat para wanita Indonesia dihargai sampai saat ini. RA Kartini adalah sosok wanita yang sangat antusias dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini membuatnya memiliki hobi membaca dan menulis.

Sehingga melalui hobinya tersebut menjadikan beliau suka membaca surat kabar atau majalah-majalah dari kebudayaan Eropa.

Sepanjang hidupnya, Kartini memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang, terutama hak memperoleh pendidikan untuk perempuan tanpa mempedulikan dari golongan ningrat atau bukan. Bersama kedua adiknya, Roekmini (Acha Septriasa) dan Kardinah (Ayushita Nugraha), Kartini mendirikan sekolah untuk rakyat miskin dan menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya.

Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Proses analisis wacana memungkinkan kita untuk menguji cara dimana pencapaian tujuan dapat dimengerti melalui pesan-pesan. Analisis wacana adalah analisis yang berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Sara Mills bahwa analisis wacana dapat dilihat sebagai reaksi yang lebih pada bentuk linguistik dimana fokus pada unit-unit yang konstituen dan struktur kalimat dan tidak fokus pada kalimat itu sendiri dengan sebuah analisis bahasa yang digunakan ada beberapa pandangan dalam analisis wacana. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul **Representasi Emansipasi Wanita Dalam Film “Kartini”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kritis

Teori kritis adalah sebutan untuk orientasi teoritis tertentu yang bersumber dari Hegel dan Marx, disistematisasi oleh Horkheimer dan sejawatnya oleh Habermas. Secara umum istilah ini merujuk pada elemen kritik dalam filsafat Jerman yang dimulai dengan pembacaan kritis Hegel terhadap Kant. Secara lebih khusus, teori kritis terkait dengan orientasi tertentu terhadap filsafat yang “dilahirkan” di Frankfurt.

Dua bidang penting teori kritis adalah feminis dan marxists. Airan teori feminis, yaitu (1) Aliran Literal/ Liberal, dan (2) Aliran Radikal. Dua teori feminis, yaitu (1) Teori kelompok yg terbungkam (muted group teory) dan (2) Teori Kesemestaan wacana patriakal. Teori kelompok yang terbungkam (muted group teory) dikemukakan oleh Edwin Ardener dan Shirley Ardener bahwa antropolog cenderung membicarakan suatu budaya berdasarkan pandangan maskulin. Julia Penelope mengemukakan bahwa bahasa merupakan sentral bagi semua pengalaman manusia dan masyarakat. Kesemestaan wacana adalah seperangkat konvensi bahasa yang dapat mencerminkan suatu definisi khusus tentang realitas. Gender dalam pembicaraan ini adalah sosilogis bukan biologis. Pendekatan teori Marxist berkaitan dengan dua persoalan:

1. Politik tekstualitas, berhubungan dengan cara-cara produsen media dalam mengkodekan pesan, cara-cara khalayak dalam mendekoding pesan-pesan dan dominasi kekuatan yang terdapat dalam proses
2. Problematik kajian-kajian budaya, menyelidiki hubungan di antara media, lembaga-lembaga yang lain dan ideologi budaya. Bagaimana ideologi yang dominan suatu budaya menumbangkan ideologi-ideologi lain melalui lembaga-

lembaga sosial seperti sekolah, gereja, dan media.

Habermas beranggapan bahwa komunikasi sangat penting bagi emansipasi. Bahasa itu sendiri merupakan sentral bagi kehidupan manusia, dan menjadi alat pemenuhan kepentingan emansipatoris.

Teori Feminisme

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Menurut June Hannam (2007:22) di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bisa diartikan sebagai:

1. Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria.
2. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
3. Penekanan pada otonomi wanita.

Feminis liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminis liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak ada yang dirugikan. (Tong, 2009:2)

Kartini tidak menuntut persamaan hak dalam segala bidang. Ia hanya menuntut agar kaum wanita diberi hak mendapatkan pendidikan layak. Bebaskan pikiranmu bahwa perempuan adalah

sebuah keterbatasan, langkahkan kakimu jauh ke depan bersama kebebasan, menjadi Kartini – kartini Baru”.... Demikianlah pendapat salah satu ibu Menteri Indonesia di hari kartini 21 april kemarin. Kita urai dari makna kata bebas. Bebas berarti tidak terikat dengan aturan, bersikap sesuka hati, tidak mau diatur dengan seperangkat tertentu. Selama ini wanita dianggap rendah karena adanya aturan bahwa dia harus dipimpin oleh seorang laki – laki didalam rumah tangganya, bahkan dia harus mengikuti laki –laki sebagai pemimpin didalam rumah tangganya. Ada aturan harus izin ketika keluar rumah, ada aturan bahwa peran utama dia adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga yang menjadikan dia harus berperan besar di area domestiknya. Wanita juga untuk menutup aurat ketika keluar dari rumahnya. Hal ini lah beberapa yang menjadikan anggapan bahwa perempuan bukanlah wanita yang bebas, dianggap wanita penuh keterbatasan karena harus terkair dengan seperangkat aturan.

Kebebasan secara umum dimasukkan dalam konsep dari filosofi politik dan mengenali kondisi dimana individu memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Individualis dan konsepsi liberal sosialis, disisi lain, mempertimbangkan kebebasan sebagai distribusi setara dari kekuasaan, berpendapat kalau kebebasan tanpa kesamaan jumlah ke dominasi dari yang paling berkuasa.

Kemandirian menurut Masrun (1986:8) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif,

mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Film

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu, menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Memang, ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realistik yang ditujukannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (dalam Sobur, 2003: 128).

Seperti yang dikatakan Van Zoest dalam Buku Alex Sobur, bahwa film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Semiotika film untuk membuktikan hak keberadaannya, yang dalam hal-hal penting menyimpang dari sintaksis dan semantik teks dalam arti harfiah, harus memberikan perhatian khusus pada kekhususan tersebut. Menurutnya, pada sintaksis dan semantik film dapat dipergunakan pengertian yang dipinjam dari ilmu bahasa dan sastra. Tetapi, akan merupakan metafor-metafor. Jadi, dengan pengertian-pengertian yang digunakan sebagai perbandingan tidak perlu kita

tolak. Bahwa, hanya dengan betul-betul menyadari di mana letak perbedaan-perbedaannya dengan cara kerja teks bahasa, kita akan menemukan cara kerja khusus semiotika film (dalam Sobur, 2003: 130).

Emansipasi Wanita

Emansipasi wanita ialah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Dan bicara emansipasi wanita, maka pasti membicarakan Kartini, seorang wanita priyayi Jawa yang memiliki pemikiran maju di masanya yang kemudian diangkat namanya menjadi penggerak emansipasi wanita Indonesia, berkat surat-surat korespondennya pada sahabat Belandanya yang kemudian diangkat menjadi sebuah buku berjudul 'Habis Terang Terbitlah Terang'.

Jadi bila disimpulkan arti Emansipasi dan apa yang dimaksudkan oleh Kartini adalah agar wanita mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan, seluas-luasnya, setinggitingginya. Agar wanita juga diakui kecerdasannya dan diberi kesempatan yang sama untuk mengaplikasikan keilmuan yang dimilikinya dan Agar wanita tidak merendahkan dan di rendahkan derajatnya di mata pria.

Dalam hal ini tidak ada perkara yang menyatakan bahwa wanita menginginkan kesamaan hak keseluruhan dari pria, karena pada hakikatnya pria dan wanita memiliki kelebihan masing-masing. Lantas sekarang, emansipasi dijadikan kedok 'kebebasan' para wanita. Jadi akan menjadi sangat miris bila pengertian emansipasi wanita ini lantas di anggap sebagai pemberontakan wanita dari kodrat kewanitaannya.

Dimana wanita melupakan 'kewanitaannya' dan lebih menunjukkan keperkasaannya secara fisik, yang notabene bukan 'lahannya' namun memaksakan agar 'diakui'. Saat wanita lupa bahwa selain cerdas di luar sana juga harus cerdas didalam rumahnya.

Dan emansipasi wanitapun dijadikan kedok untuk memperdagangkan diri dalam balutan kontes putri dan ratu dengan tameng menguji kecerdasan kontestannya. Apakah hubungannya kecerdasan yang dinilai dalam balutan baju seksi dan wajah mempesona?? Dan ada juga yang menjual kecantikan untuk memperoleh 'nilai' lebih dalam hal pendidikan, pekerjaan bahkan status sosial, suatu bentuk pelacuran terselubung yang malah menghancurkan derajat wanita dimata pria.

Biografi R.A Kartini

21 April merupakan hari bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena setiap tahunnya tanggal 21 April diperingati sebagai Hari Kartini. Hari kartini sendiri dikenal sebagai penanda terlepasnya wanita Indonesia dari belenggu kegelapan menuju masa yang lebih beradab yang kemudian disebut emansipasi wanita. Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 Tahun 1964 pada tanggal 2 Mei 1964 yang menyatakan, menetapkan R.A Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan tanggal lahir Kartini, 21 April sebagai peringatan Hari Kartini.

R.A Kartini adalah anak dari bangsawan Jawa Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan ibunya bernama M.A Ngasirah, ayah Kartini merupakan seorang patih yang diangkat menjadi Bupati Jepara sesaat setelah Kartini. Saat usianya masih belia, Kartini yang bisa berbahasa Belanda

saat itu memiliki keinginan untuk memajukan wanita pribumi dari kedudukan social ekonomi yang rendah agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hokum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas. Itu semua awalnya ia memelopori dari ketertarikannya pada kemajuan berpikir perempuan Eropa yang ia ketahui dari buku-buku, Koran dan majalah Eropa.

Di usia 24 tahun, Kartini menikah dengan Bupati Rembang yang statusnya sudah pernah memiliki tiga istri, Yaitu K.R.M Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat pada tanggal 12 November 1903. Saat berumah tangga, Kartini mendirikan sekolah wanita di wilayah Kabupaten Rembang yang kini bangunan sekolahnya tersebut digunakan sebagai Gedung Pramuka. Dari pernikahannya itu, ia dikaruniai seorang putera bernama Soesalit Djojoadhiningrat yang lahir pada 13 september 1904. Empat hari setelah puteranya lahir tanggal 17 september 1904, Kartini menghembuskan nafas terakhirnya di usia 25 tahun dan dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Perjuangan Kartini kemudian dilanjutkan oleh yayasan Kartini dengan mendirikan Sekolah Wanita yang disebut "Sekolah Kartini" di Semarang pada tahun 1912, lalu kemudian disusul di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon, dan daerah lainnya.

Analisis Wacana Model Sara Mills

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam sebuah film, maka yang akan dilihat adalah bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam sebuah adegan di film. Siapa yang akan menjadi subjek dan objek penceritaan. Dengan demikian, akan ditemukan bagaimana struktur adegan dan bagaimana makna diperlakukan dalam

adegan secara keseluruhan. Posisi pembaca dalam penelitian ini bisa diasumsikan sebagai penonton, kemudian akan dilihat bagaimana penonton mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan sebuah adegan di film.

Sara mills membagi analisis wacananya ke dalam dua konsep inti, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Konsep pertama menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut yang akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Posisi itu menentukan semua bangunan unsur teks, pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan sebuah realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak. Umumnya dalam wacana feminis, wanita dalam sebuah teks banyak ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Karena berada dalam posisi objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. (Eriyanto, 2001:201-202)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat berbagai macam metode dalam mengklasifikasi film. Adapun metode yang paling mudah dan sering digunakan dalam mengklasifikasi film adalah berdasarkan genre. Film Kartini termasuk ke dalam genre drama, sejarah dan biografi. Film drama umumnya berhubungan dengan cerita, tema, karakter, dan suasana yang memotret kehidupan nyata. Alur cerita dalam film drama terkadang membuat penonton tersenyum, sedih bahkan sampai meneteskan air mata.

Film Kartini menggambarkan bagaimana ningrat Jawa yang mendobrak kungkungan adat melalui pikiran – pikirannya, hanya diperkenalkan dan dikenang sebagai pahlawan emansipasi. Setelah data di peroleh dengan menempuh metode penelitian dan perangkat lainnya dalam penelitian ini, maka data dianalisis untuk menjawab rumusan mengenai representasi emansipasi wanita yang digambarkan dalam film “Kartini”.

Representasi berkaitan dengan pembuatan makna, apa yang direpresentasikan kepada kita melalui media adalah makna-makna tentang dunia dan cara memahami media. Representasi emansipasi yang ada dalam film Kartini dianalisis dengan menggunakan metode Analisis Wacana Sara mills. Menurut Sara mills, ada dua konsep yang akan dibahas pada analisis wacana yaitu posisi subjek – objek dan posisi pembaca dan penonton.

Peneliti mengambil beberapa scene yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan dasar kajian pustaka yang membahas mengenai emansipasi. Setelah dilakukan analisa sementara, dari 79 scene dan beberapa shot di setiap scenenya dan terdapat 12 gambar/scene/adegan yang sesuai dengan penjelasan di dalam kajian pustaka tentang Emansipasi Wanita.

Posisi Subjek-Objek

Posisi subjek dalam Kartini dapat terlihat dalam beberapa potongan adegan dan dialog pemain. Posisi subjek yang memiliki posisi tinggi dapat menampilkan dirinya dan orang lain. Hal inilah yang sangat menentukan bagaimana struktur teks, serta bagaimana makna – makna tersebut diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Posisi objek dalam film Kartini juga dapat terlihat dari potongan beberapa adegan dan dialog dari para

pemainnya. Aktor yang keberadaannya diceritakan oleh aktor lain (subjek) ini membuat dirinya tidak dapat menampilkan atau menggambarkan dirinya sendiri secara nyata. Posisi objek ini merupakan hasil definisi dari subjek yang menggambarkannya dalam perspektif atau

sudut pandangnya sendiri. Sehingga, aktor – aktor yang menjadi objek sering kali menjadi pihak yang dimarginalkan posisinya ketika ditampilkan dalam filmnya tersebut. Berikut potongan adegan perscene yang menggambarkan subjek dan objek dalam film kartini.

Tabel 1. 1 Analisis Data 1

| Scene | Visual | Audio | Interpretasi simbolik |
|--|---|---|---|
| Scene 8 Ruang music (pagi hari) |  <p>(Gambar 1 subjek)</p>  <p>(Gambar 2 objek) Adegan kartini dan kartono sedang duduk diantara alat music gamelan</p> | <p>Kartono : hei, apa yang sedang kamu lakukan? aku punya hadiah untukmu.</p> <p>Kartini : kalau kang mas bisa membuat Ni tidak jadi Raden Ayu. Itu jadi hadiah yang paling bagus buat Ni.</p> <p>Kartono : kalau cita – cita bisa dihadiahkan. Tak ada orang macam Pandita Ramabai.</p> <p>Kartini : kang mas, tubuhnya Pandita Ramabai itu tidak dikurung dikamar pingitan.</p> | <p>Kartini duduk seperti laki – laki sambil cemberut.</p> |

Hasil dari uraian analisa data 1 ini ialah kebebasan. Disini terlihat jelas bahwa Kartini bebas ingin duduk seperti apa dihadapan kakaknya, layaknya bertemu

dengan sesama perempuan. Tapi Kartono tidak mempermasalahkan itu karena Kartono sayang terhadap adiknya Kartini.

Tabel 1. 2 Analisis Data 2

| Scene | Visual | Audio | Interpretasi simbolik |
|--|--|--|--|
| Scene 13: Dihalaman belakang rumah (siang hari) |  <p>(Gambar 3 subjek)</p> | <p>Kartono : aku turut senang. Akhirnya kamu menemukan kebebasanmu.</p> <p>Kartini : itu semua berkat kangmas. (sambil tersenyum)</p> | <p>Kartini dan Kartono sedang berjalan berdua.</p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| |  <p>(Gambar 4 objek) Adegan kartini sedang berkhayal berbicara dengan kakaknya Kartono.</p> | <p>Kartono : aku tidak akan memberikan, kalau kamu tidak memintanya. Kartini : Kangmas yang paling mengerti isi hatiku. Kartono : Begini, Nil (Trinil). Apa yang kamu miliki saat ini. Tidak akan ada artinya, jika untuk dirimu sendiri. Kamu harus berbahagia. Perubahan tidak bisa berjalan sendirian.</p> | |
|--|--|---|--|

Hasil dari uraian analisa data 2 ialah kebebasan. Kartono ingin adiknya bahagia sambil berkata dengan lembut dan tegas bahwa “apa yang Kartini miliki saat ini tidak akan ada artinya, jika untuk dirinya

sendiri. Kamu harus berbahagia. Perubahan tidak bisa berjalan sendirian.” Dan Kartini menunjukkan betapa senangnya ia telah menemukan kebebasannya.

Tabel 1. 3Analisis Data 3

| Scene | Visual | Audio | Interpretasi simbolik |
|---|--|---|--|
| <p>Scene 21: Teras rumah nyonya ovink soer (siang hari)</p> |  <p>(Gambar 5 subjek)</p>  <p>(Gambar 6 objek) Adegan kartini dan nyonya Ovink Soer di meja.</p> | <p>Kartini : ibu... bimbing saya menjadi penulis seperti ibu. Nyonya Ovink Soer: kamu sudah jadi penulis yang baik, sayang. Kartini : saya ingin tulisan saya diterbitkan. Nyonya Ovink Soer : bisa kita coba. Saya punya beberapa kawan redaktur majalah dan Koran. Tapi jangan kuatir... ibu akan membantu kamu. Jurnal ini untuk kamu (sambil memberikan jurnal) lihatlah bagaimana mereka menuangkan gagasan dalam tulisan.</p> | <p>Kartini dan nyonya Ovink Soer duduk saling berhadapan, sedang membicarakan bagaimana menjadi penulis yang baik.</p> |

| | | | |
|--|--|----------------------------|--|
| | | Kartini : terima kasih ibu | |
|--|--|----------------------------|--|

Hasil dari uraian analisa data 3 ialah kemandirian. Kartini meminta bantuan kepada nyonya Ovink Soer bagaimana menjadi penulis yang baik. Dan nyonya Ovink Soer dengan senang hati

memberikan sebuah jurnal ANTROPOLOGI dan BAHASA kepada Kartini, untuk sebagai contoh agar Kartini bisa menjadi penulis yang baik dan jurnalnya bisa diterbitkan.

Tabel 1. 4Analisis Data 4

| Scene | Visual | Audio | Interpretasi simbolik |
|--|---|--|---|
| Scene 80: Di tempat pertemuan (siang hari) |  <p>(Gambar 7 subjek)</p>  <p>(Gambar 8 objek) Adegan kartini berbicara dengan RM Joyoadiningrat.</p> | <p>Joyoadiningrat: apa benar, dek Ajeng yang menulis syarat – syarat itu. Kartini: mohon maaf. Benar kangmas. Kalau kangmas keberatan dengan syarat itu, saya mohon... supaya kangmas tidak memperpanjang masalah ini menjadi permusuhan antar keluarga. Joyoadiningrat : (ketawa kecil) mohon maaf... mohon maaf Romo. Saya geli dengan kekhawatiran dek Ajeng Kartini. Tapi itu wajar, itu karena dek Ajeng belum mengenal saya. Justru saya kesini untuk meluruskan hal penting yang tidak bisa dijelaskan disurat. Aku ikhlas menerima syarat – syaratmu. Aku akan mengawal cita – citamu. Bagaimana, dek Ajeng?</p> | <p>Joyoadiningrat bertanya dengan serius menanggapi persyaratan Kartini dan Kartini hanya menunduk dan terharu karena semua syaratnya dipenuhi.</p> |

Hasil dari uraian analisa data 4 ialah kebebasan. Menggambarkan RM Joyoadiningrat memenuhi semua persyaratan yang Kartini ajukan kepadanya, agar bisa mewujudkan keinginan terakhir istrinya sebelum meninggal dunia. Yang mana pesan istrinya sebelum meninggal, dia ingin anak – anaknya di asuh oleh perempuan yang kuat dan pintar seperti Kartini. Kartini terdiam dan terharu karena persyaratan yang ia inginkan dikabulkan oleh RM Joyoadiningrat yang mana ada 3 syarat yang dikhususkan untuknya yaitu syarat pertama Kartini tidak mau mencuci kaki RM Joyoadiningrat di pelaminan. Syarat yang kedua, Kartini tidak dibebani dengan peranakan sopan santun yang rumit. Dan Kartini mau diperlakukan seperti orang biasa saja. Syarat yang ketiga Kartini mengharuskan suaminya untuk mendirikan sekolah gratis perempuan dan orang miskin.

Dalam film Kartini, Kartini ditempatkan sebagai subjek pencerita sehingga posisinya cenderung diuntungkan, karena ia dapat dengan leluasa menceritakan dirinya sendiri dan orang lain. Dan posisi objek dalam film Kartini adalah Kartono, RM Joyoadiningrat dan nyonya Ovink Soer. Film tersebut dimulai dengan adegan Kartini sedang duduk didepan kaca sambil meratapi pilihannya. Ia menggunakan baju kebaya putih dan sanggul konde yang tujuannya untuk menemui bupati Raden Mas Adipati Sosroningrat yaitu ayahnya sendiri secara resmi. Film Kartini dimulai dari kisah yang dramatis, yaitu Kartini dipaksa menjadi Raden Ayu. Kartini adalah pemikir feminisme awal di Indonesia. dia perempuan yang gagasan – gagasannya mencerahkan dan mengilhami kalangan yang lebih luas. Untuk hal ini, dia meninggalkan ratusan pucuk surat

bagian dari korespondensinya dengan sahabat – sahabatnya di Belanda. Gambaran itu memuat kisah hidupnya, lengkap dengan heroism dan tragedinya, serta bagaimana pikiran – pikirannya ditempa sebagai respons terhadap situasi menindas yang dialaminya. Kartini sebagai subjek pencerita menggambarkan tentang bakat menulis Kartini terasa sejak ia dipingit. Awalnya hanya Kartono, Roekmini, dan Kardinah yang mengetahui kemampuan ini. Tulisan pertamanya adalah mengenai upacara perkawinan suku Koja di Jepara. Kartini dengan sangat detail menggambarkan prosesi perkawinan warga keturunan Arab tersebut. Tulisan itu pertama kali ditunjukkan Kartini kepada nyonya Ovink Soer. Dia menyarankan Kartini terus berlatih karena berbakat. Jiwa Kartini meluap – luap sehingga tambah bersemangat untuk menulis.

Posisi Pembaca

Dalam analisis wacana Sara Mills, teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca ditempatkan bukan hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi pihak yang ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Penempatan posisi pembaca ini biasanya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan dilakukan dalam sebuah teks. Penyapaan pembaca umumnya melalui penyapaan atau penyebutan tidak langsung. Menurut Sara Mills, penyapaan tidak langsung bekerja melalui dua cara, yaitu mediasi dan kode budaya.

Pembacaan tidak langsung melalui mediasi, yaitu di mana posisi kebenaran ditempatkan secara bertingkat, sehingga pembaca atau penonton akan mensejajarkan atau mengidentifikasi diri dengan karakter yang ada dalam

teks. Karakter tokoh Kartini yang pintar, cerdik, pemberontak dan selalu ditentang oleh orang sekitarnya, dan akan membawa pembaca secara tidak sadar menempatkan dirinya kepada karakter Kartini. Pembaca atau penonton diposisikan pada posisi karakter utama sebagai pihak yang dinilai pemberontak. Dengan pengkisahan tokoh Kartini yang selalu mengalami pertentangan, penonton menempatkan dirinya dalam posisi Kartini dan menyelami pertentangan Kartini selama berada dalam masa pingitan tersebut. Cara pengkisahan tersebut mensugestikan kepada penonton agar menempatkan dirinya dengan berbagai pertentangan yang dialami oleh Kartini dan adik – adiknya.

Sara Mills memiliki pandangan mengenai pemosisian penulis-pembaca pada wacan, bahwa dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Mills menolak banyak pandangan ahli yang menempatkan Konstruksi semata dari sisi penulis, sementara mengabaikan sisi pembaca. Dalam model yang dikemukakannya Mills mengatakan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Penggunaan bahasa yang dilakukan Penulis sangat dipengaruhi oleh identitas gender yang mereka miliki. Karena cara menulis, menggunakan bahasa, atau gaya bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan akan sangat berbeda. Kalimat yang dibentuk laki-laki mengandung makna yang sederhana tentang suatu masalah, bahasa berperan sebagai medium yang transparan, atau bahasa menjadi sebuah medium yang jelas dalam mengungkapkan gagasan. Bahasa laki-laki akan cenderung rasional, singkat, dan jelas. Sementara kalimat yang dibentuk perempuan

menunjukkan sesuatu yang sangat sulit untuk dipahami.

Pembahasan

Konsepsi emansipasi wanita dalam pemikiran R. A. Kartini adalah karena tulisan-tulisannya yang banyak membicarakan kepeduliannya terhadap hak dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kartini tidak menyebutkan emansipasi wanita yang diperjuangkannya seperti apa. Jauh sebelum mengenal kata emansipasi dan artinya apa, Kartini telah memiliki konsep perjuangan untuk membela hak-hak perempuan sebagai manusia seutuhnya. Hal ini dapat dilihat dari isi surat-surat Kartini yang ditujukan pada teman-temannya yang berbangsa Belanda. Kepada Stella, ia pernah menceritakan bagaimana adat istiadat di kotanya yakni Jepara sangat mengekang kebebasannya. Kehidupan social masyarakat Jawa khususnya Jepara pada abad ke-19 masih kental dengan tata karma.

Sistem sosial suatu masyarakat yang menganut konsep patriarki sebagai ideologi inilah yang membentuk pola hubungan gender didalamnya. Pola ini dijalani secara sistematis dalam praktiknya dengan pranata sosial lainnya. Akibat pola hubungan inilah yang nantinya menimbulkan perbedaan gender. Kartini hidup dalam lingkungan seperti ini dan inilah yang ingin didobraknya. Ia ingin perempuan bebas dan mandiri. Jauh dari sebelum Kartini mengenal istilah emansipasi, keinginan untuk bebas dan mandiri ini telah ada sejak usia dini. Sebenarnya kondisi dunia saat itu juga sedang diramaikan dengan kemunculan pergerakan kaum perempuan. Namun, Kartini membantah bahwa keinginannya ini adalah pengaruh dari dunia Barat. Setulus hati ia tak suka dikekang oleh

budaya patriarki yang dianut lingkungannya saat itu.

Kata emansipasi sendiri memiliki arti pembebasan dari suatu penguasaan. Emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini berarti perjuangan untuk bebas dari penguasaan budaya Jawa yang mengikat perempuan dikotanya saat itu. Keinginan bebas dan mandiri bagi perempuan yang diusung oleh Kartini adalah bebas untuk menyampaikan pendidikan di sekolah dan menolak pernikahan poligami.

Dalam pembahasan ini, pemikiran Kartini mengenai emansipasi wanita termasuk pada kategori bahasa. Kartini menuangkan pemikirannya melalui bahasa yang tertulis. Mencapai sebuah pemahaman, perlu mengetahui bahasa yang diproduksi. Karena bahasa merupakan salah satu bentuk ekspresi seorang dalam menyampaikan maksudnya. Namun jika makna emansipasi wanita Kartini ini ditarik dalam konteks kekinian maka akan mengalami pergeseran makna. Hal ini disebabkan oleh adat istiadat yang sudah berbeda pada masa kehidupan Kartini. Tidak hanya karena penguasaan yang berbeda tapi juga karena pemahaman terhadap kata emansipasi telah mengalami pergeseran. Emansipasi wanita dianggap sebagai perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesamaan hak dengan laki-laki.

Jika melihat sistem sosial dan budaya pada masa kehidupan Kartini saat itu yaitu kondisi sosial masyarakat Jepara masih kuat menganut sistem feodalisme. Tak bisa dipungkiri bahwa sistem feodalisme memberikan dampak pada kehidupan masyarakat Jawa yang patriarkis dan akibatnya terjadi pernikahan poligami. Pengalaman Kartini sebagai anak selir di dalam keluarganya ini menjadi salah satu

pendorong dari pemikirannya akan emansipasi wanita dan bertindak dengan menulis. Kedudukan Kartini yang setengah rakyat jelata dan setengah bangsawan membuatnya rendah hati. Secara naluri Kartini tak ingin dibedakan dengan orang lain di sekitarnya. Tak ada pembeda antara ia dengan yang lain kecuali akal dan budi bukan karena garis keturunan.

PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian ini yang mengangkat makna emansipasi wanita dalam pemikiran R.A. Kartini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. R.A. Kartini menginginkan kebebasan dan mandiri. Maksud dari bebas dan mandiri menurut Kartini yang pertama adalah perempuan diberikan kesempatan untuk bebas mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Kedua, Kartini menolak adanya pernikahan poligami meski hal itu tidak dilarang dalam agama Islam tetapi perempuan berhak mengeluarkan pendapat dan keinginannya demi kehidupan rumah tangganya. Kartini ingin menunjukkan pada perempuan di mana pun berada bahwa mereka juga manusia yang berhak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencintai serta dicintai oleh laki-laki pilihannya. Emansipasi wanita bukanlah bentuk persamaan perempuan dan laki-laki melainkan perjuangan kaum perempuan untuk bebas dari penguasaan dominasi maskulin dan budaya patriarki.
2. Perjuangan emansipasi wanita yang dilakukan oleh R.A. Kartini adalah dengan menulis. Kecintaannya pada sastra dan bahasa Belanda membuat ia lebih memilih menulis dibanding melukis. Kemampuan bahasa Belanda yang dimiliki Kartini dimanfaatkannya

untuk menulis naskah mengenai kehidupan masyarakat Jawa serta

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta:PT. Rieneka Cipta.
- Eriyanto. 2009. Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media..LKis. Jogjakarta
- Eriyanto.2001.Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta:LKis Yogyakarta.
- Hall, Stuart.(1997).Representasi: Cultural Representation and Signifying Practises. London: Sage.
- Hannam, June. (2007). Feminism. London : Pearson Education.
- Masrun, dkk. 1986. *Kemandirian sebagai Kualitas Pendidikan Manusia Indonesia*. Makalah Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial HIPIS Ujung Pandang, 15 – 19 Desember.
- Moleong, Lexy. J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyana. 2005. Kajian Wacana : Toeri, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana. Tiara Wacana. Jogjakarta
- Rosemarie Pytnam Tong, *Feminist Thought : Pengantar Paling Konperhensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009)
- Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Edisi Keempat. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiarto, Iwan. 2004. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta
- Widya, Septian. 2013. Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang). Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Satya Wacana Semarang.
- Prestita, Corri. 2016. Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol. Komunikasi Dan Penyiar Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nagathe, Ariadne. 2011. Potret Perempuan Dalam Kriminal Perkosaan (Analisis Wacana Sara mills Dalam Berita Kriminal Perkosaan Harian Umum Koran